

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Percintaan (*romance*) terjadi sebagai hasil dari kedekatan, bangkitnya afek, motivasi untuk memiliki hubungan, keyakinan mengenai karakteristik yang dapat diamati mengenai orang lain, dan rasa saling suka (Baron dan Byrne, 2005, h.20). Fletcher dkk (dalam Taylor dkk, 2009, h.309) mengatakan bahwa biasanya orang mencari pasangan hidup jangka panjang tidak mengutamakan penampilan fisik dan lebih mempertimbangkan kualitas personal yang sesuai. Seseorang menginginkan pasangan yang hangat, baik, dan dapat dipercaya. Mengutamakan responsivitas dan selera humor yang baik, serta kompetensi juga penting.

Berpacaran memiliki tujuan untuk saling mengenal dan memahami perasaan, kebutuhan, karakter atau sifat, kebiasaan, latar belakang keluarga, sehingga bisa tercapai hubungan yang harmonis dan saling mengembangkan diri. Pacaran yang sehat dan bertanggung jawab dicirikan sebagai berikut: saling terbuka, menerima pasangan apa adanya dilandasi oleh perasaan sayang, saling menyesuaikan, tidak melibatkan aktivitas seksual, merasakan adanya saling ketergantungan satu sama lain, saling menghargai satu sama lain, dan bertujuan (Imran, 2000, h.77).

Berdasarkan beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa semestinya individu ketika berpacaran dapat memberikan keuntungan

pada masing-masing pihak dalam satu pasangan. Seperti dapat saling terbuka satu sama lain, menerima pasangan apa adanya dilandasi oleh perasaan sayang, saling menyesuaikan, dan saling menghargai satu sama lain.

Berbeda dengan fakta yang ditemukan, dalam berpacaran terdapat perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pasangan terhadap pacarnya. Selama tahun 2011 tercatat sebanyak 1.280 orang perempuan menjadi korban kekerasan berbasis gender. Kepala Divisi Informasi dan Dokumentasi Legal Resources Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC KJHAM), Arifajar, mengatakan bahwa kekerasan di tahun 2011 ini meningkat dibandingkan tahun 2010 yang sebanyak 1.118 orang. Sebanyak 1.280 perempuan korban kekerasan itu, antara lain kasus kekerasan dalam rumah tangga, perkosaan, kekerasan dalam pacaran, prostitusi, pelecehan seksual, buruh migran, dan perdagangan perempuan atau *trafficking*. Sebanyak 40 perempuan meninggal dunia (Insetyonoto, 2012, h.2).

Kasus kekerasan dalam pacaran juga ditemukan oleh Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta. Menurut data tersebut, selama 14 tahun terakhir, dari 3.627 kasus kekerasan terhadap perempuan yang terungkap, sekitar 26,6% di antaranya adalah kekerasan dalam pacaran. Setiap tahun kasus tersebut tetap terjadi di Yogyakarta. Selama periode 1994 sampai dengan September 2007, rekapitulasi jumlah kasus kekerasan dalam pacaran dan perkosaan mencapai 965 kasus. Kejadian kekerasan dalam pacaran yang terungkap tiap tahun minimal 20 kasus (Sugito, 2007, h.1).

Baker dan Stith (2008, h.227) mengutip berbagai hasil penelitian yang dilakukan berbagai tokoh, menemukan bahwa sebanyak satu dari tiga pasangan di perguruan tinggi setidaknya terlibat dalam satu insiden kekerasan selama hubungan pacaran mereka. Beberapa studi menemukan tingkat prevalensi kekerasan dalam pacaran hampir 50%. Hasil penelitian Schwartz dan Runtz (2002, h.3) terhadap 306 mahasiswa dengan rentang usia 16-19 tahun, menemukan bahwa hampir semua responden dalam penelitian ini mengalami kekerasan dalam pacaran. Kekerasan psikologis merupakan tipe kekerasan dalam pacaran yang paling sering muncul.

Melalui pengamatan dan komunikasi informal peneliti terhadap mahasiswi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, pada bulan Juli 2013, diketahui bahwa dalam berpacaran, mahasiswi dapat menjalaninya dengan harmonis, dan ada pula yang mengalami kasus kekerasan dalam pacaran. Pada mahasiswi yang menjalin hubungan secara harmonis, dapat saling terbuka dengan pacarnya, saling menghargai dan saling menyayangi, serta ketika terjadi konflik dengan pacarnya, mahasiswi dapat menyelesaikan konflik tersebut dengan berkomunikasi secara baik-baik tanpa mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya, baik kekerasan secara verbal maupun secara fisik.

Pada mahasiswi yang mengalami kasus kekerasan dalam pacaran, menuturkan bahwa ia sering sakit hati terhadap pacarnya karena sang pacar sering melukai perasaan seperti membentak mahasiswi ketika sedang ada masalah, memaki mahasiswi ketika melakukan kekeliruan,

dan sang pacar memarahi mahasiswi bila tidak menuruti keinginannya. Mahasiswi yang lainnya mengaku bahwa pacarnya seringkali tidak mau mengalah ketika sedang beradu argumentasi, sang pacar terkesan mau menang sendiri untuk mempertahankan argumentasinya dengan disertai rasa marah.

Selain itu, terdapat pula mahasiswa yang melarang pacarnya untuk berteman dengan laki-laki, mahasiswa tersebut membatasi pacarnya untuk berinteraksi atau berteman dengan orang lain terutama laki-laki. Jika mahasiswi sedang berinteraksi dengan teman laki-lakinya, baik secara langsung bertatap muka maupun melalui telepon seluler, maka sang pacar akan memarahinya dengan memaki mahasiswi. Sang pacar dari mahasiswi sangat cemburu jika mahasiswi berinteraksi dengan teman laki-laki, akibatnya sangat membatasi mahasiswi dalam pergaulannya. Hal ini dirasakan mahasiswi sebagai perampasan hak dan mahasiswi menjadi tertekan ketika menjalani pacaran dengan pacarnya.

Bentuk kekerasan yang lainnya adalah mahasiswa sering ingkar janji kepada mahasiswi, bahkan ada beberapa mahasiswa yang berselingkuh dengan wanita lain. Hal ini sering diketahui oleh mahasiswi dan ketika mahasiswi mencoba untuk klarifikasi, sang pacar (mahasiswa) justru tidak mau mengakui dan malah memarahi mahasiswi.

Selain kasus tersebut di atas, ada pula mahasiswa yang sampai dengan melakukan kekerasan secara fisik, meskipun kejadian tersebut tidak sebanyak kekerasan yang non fisik. Kekerasan fisik yang umumnya dilakukan mahasiswa adalah mendorong badan pacar jika

sedang bertengkar, menjengung kepala pacar jika melakukan kekeliruan, dan pernah terjadi sampai dengan menampar mahasiswi ketika sedang terjadi pertengkaran.

Uraian di atas menunjukkan bahwa mahasiswa telah melakukan kekerasan terhadap pacar atau mahasiswi. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianingsih (dalam Goeritno, dkk., 2006, h.18), bahwa kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* dapat berupa kekerasan fisik seperti pemukulan, penyiksaan, penganiayaan, pengeroyokan, pembakaran, dan perkosaan, sedangkan kekerasan psikologis seperti pengkhianatan, ingkar janji atau penipuan, penyekapan, penelantaran, perselingkuhan, dan caci maki.

Kekerasan dalam pacaran menimbulkan dampak negatif pada korbannya. Hines dan Morrison (2001, h.75) dalam tulisannya mengutip beberapa penelitian efek kekerasan yang ditunjukkan oleh Straus's yang menemukan bahwa 7,3% wanita yang melaporkan diserang oleh pasangan mereka membutuhkan bantuan medis. Demikian pula Makepiece yang menemukan 7,7% wanita mengalami cedera fisik sedang atau berat sebagai akibat dari kekerasan yang mereka alami. Cascardi dkk, menyampaikan bahwa 15% wanita melaporkan menderita patah tulang, gigi rusak, atau cedera di organ indera. Selain konsekuensi fisik, sebagian besar wanita yang mengalami kekerasan juga menderita juga konsekuensi psikologis. Misalnya, wanita yang mengalami kekerasan telah ditunjukkan mengalami rasa takut dan kecemasan, stres dan gejala psikosomatik, gejala stres pasca trauma seperti selalu teringat dengan kekerasan yang dialami, masalah tidur, masalah makan,

ketakutan yang berlebihan, mudah tersinggung atau marah, dan gejala psikosomatik (misalnya, sakit kepala, dan penyakit kronis), alkohol dan narkoba, rendah diri dan bunuh diri, merusak diri sendiri, dan perilaku menyerang.

Kekerasan dalam pacaran tidak muncul dengan sendirinya melainkan terdapat faktor-faktor yang memengaruhinya, antara lain struktur sosial patriarkhis, agama, pendidikan, dan faktor asertivitas (Uyun, 2003, h.8). Tindak kekerasan terhadap perempuan merupakan suatu mekanisme kontrol dan pemeliharaan satu sistem sosial yang didasarkan atas ketidakadilan gender (Chusairi, 2000, h.30). Fakhri (dalam Chusairi, 2000, h.30) mengistilahkan kekerasan yang timbul dari ketimpangan relasi gender ini sebagai *gender-related violence*. Pada kasus kekerasan terhadap perempuan, sikap gender laki-laki berpengaruh pada terjadinya perilaku tersebut. Sikap gender patriarkhis yang berarti komponen kognitif, afektif, dan konatif yang berkaitan dengan masalah karakteristik, kegiatan, dan peran manusia yang diberlakukan pada laki-laki dan perempuan secara dikotomis dalam masyarakat patriarki. Dalam konteks kekerasan terhadap perempuan, sikap gender tersebut digunakan oleh laki-laki untuk mengontrol perempuan agar selalu berada dalam posisi yang inferior atau ordinat dibanding laki-laki.

Sikap gender seperti tersebut di atas pada akhirnya akan menjadi sebuah prasangka terhadap gender perempuan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Taylor dkk (2009, h.213) bahwa prasangka didasarkan pada dimensi evaluatif dan afektif yang sama seperti sikap.

Selain itu, prasangka juga didasarkan pada pra-penilaian, yang sering kali merefleksikan evaluasi yang dilakukan sebelum tahu banyak tentang karakteristik seseorang.

Johnson (dalam Liliweri, 2009, h.200) mengatakan bahwa prasangka adalah sikap positif atau negatif berdasarkan keyakinan stereotip seseorang tentang anggota kelompok tertentu. Seperti halnya sikap, prasangka meliputi keyakinan untuk menggambarkan jenis perbedaan terhadap orang lain sesuai dengan peringkat nilai yang diberikan.

Adanya prasangka gender yang negatif dapat mengakibatkan adanya diskriminasi terhadap gender perempuan. Seperti yang dikemukakan Adinkrah (dalam Uyun, 2003, h.8) yang menemukan bahwa struktur sosial patriarkhis cenderung berhubungan dengan kekerasan terhadap perempuan. Laki-laki sejak kecil lebih diberi peluang untuk bertindak agresif dibanding perempuan yang lebih dikonstruksi untuk mengalah dan tergantung kepada laki-laki. Akibatnya laki-laki terbiasa menggunakan cara-cara kekerasan untuk memenuhi keinginan maupun menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas muncul pertanyaan pada diri peneliti “apakah ada hubungan antara prasangka gender dengan kekerasan dalam pacaran?” sehingga peneliti melakukan penelitian mengenai kedua variabel tersebut.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara prasangka gender dengan kekerasan dalam pacaran.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kajian psikologi gender dan psikologi sosial, yang berkaitan dengan kekerasan dalam pacaran dan prasangka gender.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa mengenai prasangka gender dalam kaitannya dengan kekerasan dalam pacaran.

